Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat
Vol.2, No.5 September 2024
e-ISSN: 3025-7492; p-ISSN: 3025-7506, Hal 17-31
DOI: https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.979
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/ASPIRASI

Program "Lambangan Melek Aksara" sebagai Peningkatan Kualitas Membaca Anak di Desa Lambangan, Kec. Undaan, Kab. Kudus

"Lambangan Melek Aksara" Program to Improve the Quality of Children's Reading in Lambangan Village, District. Undaan, Kab. Kudus

Muhammad Arif*[1], Nabila Minhatusaniyah[2], Mahesa Hendra Yoga[3], Yusriyyah Adibah[4], Hasanah Nur Ani[5], Sinta Dewi Purwanti[6], Retno Wulan Ndari[7], Ruly Habibah Al Ihsani[8], Noor Khoni'ah[9], Daniswara Agung Pramana[10], Asep Purwo Yudi Utomo[11]
[1-11] Universitas Negeri Semarang, Indonesia
arifm3644@students.unnes.ac.id[1] nabilasaniyah0@students.unnes.ac.id[2] yogamahesa377@students.unnes.ac.id[3] yusriadibah@students.unnes.ac.id[4] nurani2612@students.unnes.ac.id[5] sintaadewi04@students.unnes.ac.id[6] retnowulanndari@students.unnes.ac.id[7] rulyalihsani@students.unnes.ac.id[8] noorkhoniah@students.unnes.ac.id[9] daniswara0612@students.unnes.ac.id[10] aseppyu@mail.unnes.ac.id[11]

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
*Korespondensi penulis: arifm3644@students.unnes.ac.id**

Article History:
Received: 14 Juli 2024
Revised: 28 Juli 2024
Accepted: 12 Agustus 2024
Online Available : 14 Agustus 2024

Keywords: *Reading Ability, Students, EGRA (Early Grade Reading Assessment), UNNES GIAT 9, Lambangan Village.*

Abstract: *The problem of children's reading ability in Lambangan Village, especially first to third grade SD/MI students, is a problem that requires serious attention. The implementation of the "Lambangan Melek AKsara" program is carried out in three stages, namely: preparation, implementation and evaluation. Team UNNES Giat 9 Lambangan Community Service Team uses the EGRA (Early Grade Reading Assessment) test method to assess students' reading abilities. This test was carried out twice, namely before and after the implementation of the "Literacy Symbol" program. As for the implementation of reading training, the team used the learning by playing method. In the first treatment, team UNNES GIAT 9 Lambangan team provided reading teaching) with a focus on recognizing letters and sounds. In the second treatment the focus was on developing students' ability to read and write simple words. In the third treatment, the focus of training shifted to the ability to read simple sentences and understand text. Students' reading ability has improved quite well with this program. Based on a comparison of the results of the first and second EGRA (Early Grade Reading Assessment) tests, students' reading abilities have increased quite significantly. The author hopes that this program can be implemented in other villages throughout Indonesia*

Abstrak

Permasalahan kemampuan membaca anak di Desa Lambangan, yaitu khususnya siswa kelas satu hingga kelas tiga SD/MI merupakan suatu permasalahan yang memerlukan perhatian yang serius.Pelaksanaan program "Lambangan Melek Aksara" dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tim KKN UNNES Giat 9 menggunakan metode tes EGRA (Early Grade Reading Assesment) untuk menilai kemampuan membaca siswa. Pelaksanaan tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada saat sebelum setelah dilaksanakannya program "Lambangan Melek Aksara". Adapun Pelaksanaan pelatihan membaca, tim menggunakan metode belajar sambil bermainPada perlakuan pertama, tim UNNES GIAT 9 Desa Lambangan memberikan pengajaran membaca) dengan fokus pada pengenalan huruf dan bunyi. Pada perlakuan kedua berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis kata-kata sederhana, Pada perlakuan ketiga, fokus pelatihan beralih ke kemampuan membaca kalimat sederhana dan pemahaman terhadap teks. kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dengan adanya program ini.

Berdasarkan perbandingan hasil tes EGRA (Early Grade Reading Assesmemt) pertama dan kedua, Kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. penulis berharap bahwa program ini dapat dilaksanakan di Desa-Desa lain di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Siswa, EGRA (Early Grade Reading Assesment), UNNES GIAT 9, Desa Lambangan

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh semua siswa, dengan memiliki keterampilan membaca, siswa dapat belajar mengenai berbagai bidang studi lainnya (Abdurrahman, 2003) Siswa yang tidak dapat membaca akan kesulitan untuk mengembangkan keterampilannya, karena secara umum, keterampilan tersebut diperoleh dengan cara membaca (working). Membaca merupakan dasar akademis yang penting untuk dimiliki siswa Sekolah Dasar (SD). Namun berdasarkan fakta yang kami temukan, masih cukup banyak siswa SD/MI di Desa Lambangan, kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang yang belum memiliki keterampilan membaca.

kemampuan membaca anak di kelas awal Sekolah Dasar sangat beragam. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh faktor perkembangan membaca dan menulis yang berbeda-beda pada setiap anak. Berdasarkan Pengabdian yang dilakukan oleh Anwar, 1997 dalam (Sukartiningsih, 2004) dapat dibuktikan bahwa bentuk latihan membaca permulaan pada setiap anak memiliki perbedaan karena disebabkan berbagai faktor, yaitu diantaranya faktor lingkungan, guru, latar belakang, sosial, dan sarana penunjang lainnya. Disamping itu, Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp, 1999 dalam (Ruhaena, 2018) pada Pengabdiannya menyatakan bahwa kemampuan anak dalam hal pengenalan kata saat membaca dipengaruhi pula oleh metode mengajar atau cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Permasalahan kemampuan membaca anak di Desa Lambangan banyak penulis temui pada kelas awal Sekolah Dasar (SD), yaitu dari kelas satu hingga kelas tiga SD/MI. Hal tersebut dapat dipahami karena siswa kelas satu hingga dengan kelas tiga SD/MI merupakan masa membaca permulaan yang mana pada masa ini merupakan masa peralihan dari masa bermain di rumah atau TK menuju masa sekolah (Wardani, 1995). Berdasarkan pengamatan kami, Siswa SD/MI di Desa Lambangan yang belum memiliki keterampilan membaca pada umumnya disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa serta kurangnya dorongan orang tua.

Keadaan penduduk Desa Lambangan yang mayoritasnya adalah pekerja seringkali menyebabkan beberapa orang tua kurang memiliki waktu untuk menemani dan membimbing anak-anaknya belajar membaca. Begitu pula di sekolah, dengan waktu belajar yang terbatas,

beberapa siswa belum memiliki kemampuan membaca yang baik. Sehingga disinilah, peran mahasiswa sangat dibutuhkan. Memahami permasalahan masyarakat di Desa Lambangan, mahasiswa KKN Universitas Negeri Semarang mengadakan sebuah program "Lambangan Melek Aksara". Berdasarkan pengamatan kami, Program tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa-siswi SD/MI di desa lambangan. Selain itu, program ini juga merupakan sarana mahasiswa untuk menerapkan nilai nilai yang telah diajarkan di Universitas. penulis juga menyadari bahwa peran mahasiswa sangat dibutuhkan untuk aktif dan peduli dengan segala permasalahan masyarakat.

Artikel pengabdian terdahulu yang ditulis oleh Karolus Renggo, dkk dengan judul "Konsep Amancalistung Sebagai Kontribusi Edukatif Mahasiswa KKN-T PPM Di Desa Laranwutun Ile Ape" yang menjelaskan mengenai pengabdian mahasiswa melalui pengajaran membaca, menulis, dan berhitung di Desa Laranwutun ile Ape memberikan dorongan kepada kami untuk membuat program peningkatan kualitas membaca anak di desa Lambangan melalui program "Lambangan Melek Aksara"(Karolus Renggo, Mario L. A. Wuwur, 2022). Artikel lain yang menjadi rujukan penulis yaitu artikel yang ditulis oleh Kinanti Wahyu Krisna Mukti, dkk dengan judul "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment". Artikel ini menjelaskan mengenai penggunaan EGRA (Early Grade Reading Assesment) sebagai suatu penilaian kemampuan membaca anak. (Kinanti Wahyu Trisna Mukti, 2023)

Tes Penilaian Membaca Kelas Awal atau Early Grade reading Assesment (EGRA) adalah alat penilaian yang digunakan oleh berbagai organisasi yang berupaya meningkatkan pemahaman membaca global di sekolah dasar. EGRA terdiri dari lima bagian: Membaca huruf, membaca 30 kata bermakna dalam 3 menit, membaca kata tak bermakna, membaca teks dan menjawab pertanyaan. Penilaian kemampuan Membaca EGRA dirancang untuk memberikan takaran keterampilan yang benar, valid, dan dapat dipercaya untuk membantu meningkatkan pemahaman membaca. (Sanoe, Beatrix Carnatia, Sri Tiatri, 2019)

Program peningkatan kualitas membaca anak dengan menggunakan EGRA sebagai alat penilain belum pernah dilaksanakan di Desa Lambangan sehingga kami melalui program "Lambangan Melek Aksara" akan menggunakan EGRA sebagai tolok ukur kemampuan membaca siswa-siswi SD/MI Desa Lambangan. Program "Lambangan melek aksara" merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca anak di Desa Lambangan. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan membaca anak di Desa Lambangan, membantu guru dan orangtua dengan cara memberikan pelatihan dan hasil tes kemampuan membaca anak, serta diharapkan dapat

mendorong mahasiswa lain untuk melaksanakan program peningkatan kualitas membaca anak di Desa/kelurahan lainnya.

2. METODE

Program "Lambangan Melek Aksara" dilaksanakan di SD dan MI yang berada di Desa Lambangan, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Program ini memfokuskan diri pada anak kelas 2 dan 3 SD/MI yang belum memiliki kemampuan membaca. Desa lambangan sendiri memiliki satu SD dan satu MI, sehingga Pelaksanaan program ini melibatkan dua sekolah dan dua kelas, yaitu pada kelas 2 dan kelas 3 SD/MI. Program ini diikuti oleh 20 siswa kelas 2 dan 3 SD/MI di Desa Lambangan yang belum memiliki kemampuan membaca serta 10 mahasiswa KKN UNNES GIAT 9.

Pelaksanaan program "Lambangan Melek Aksara" dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan

   Pada tahap ini, Tim merancang dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan program seperti jadwal kegiatan, proses kegiatan, bahan ajar, alat-alat tulis, pengajar, dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan

   Program ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Terdapat 8 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 29 Juli sampai dengan 07 Agustus 2024. Setiap pertemuan dilangsungkan selama 120-145 menit. Pertemuan pertama dilangsungkan dengan memberikan soal pretest kepada para siswa untuk mengetahui kemampuan serta kesulitan mereka dalam hal membaca. Pretest dilangsungkan selama 90 menit, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan membaca. Pertemuan kedua dan ketiga digunakan untuk memberikan perlakuan (pelatihan membaca) pertama, pertemuan keempat dan kelima dipergunakan untuk memberikan perlakuan kedua, pertemuan kelima dan keenam dipergunakan untuk perlakuan ketiga, serta pertemuan delapan digunakan oleh tim untuk memberikan posttest kepada 12 anak untuk mengetahui data sample mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa.

3. Tahap Evaluasi

   Tim kemudian membandingkan skor pada tes awal dan akhir untuk melihat secara khusus peningkatan kemampuan membaca siswa didik. Selain itu, tim juga melakukan evaluasi pada setiap pertemuan dengan mengevaluasi latihan

yang dilakukan.

Pada pelaksanaan program ini, Tim KKN UNNES Giat 9 menggunakan metode tes EGRA (Early Grade Reading Assesment) untuk menilai kemampuan membaca siswa. Aspek-aspek dalam penilaian Early Grade Reading Assessment (EGRA) mencakup berbagai kategori yang mengukur kemampuan membaca dasar anak pada tingkat awal pendidikan. EGRA adalah alat penilaian yang dirancang untuk menilai keterampilan membaca siswa di kelas awal, dan biasanya mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keterampilan membaca lancar yang mengukur kemampuan siswa untuk membaca teks dengan cepat dan akurat, meliputi kecepatan, ketepatan, dan ekspresi dalam membaca. Pengukuran ini dilakukan melalui tes membaca kata atau kalimat dalam waktu tertentu, dengan hasil yang dibandingkan terhadap standar yang telah ditetapkan. Kedua, pemahaman bacaan yang menilai kemampuan siswa untuk memahami dan menjelaskan isi teks yang dibaca, melibatkan pemahaman terhadap makna kata, ide utama, dan kemampuan menjawab pertanyaan terkait teks. Penilaian dilakukan dengan meminta siswa menjawab pertanyaan seputar teks yang baru dibaca. Ketiga, keterampilan fonemik, yakni kemampuan mengenali dan membedakan suara-suara dalam kata-kata, diukur melalui tes yang mengevaluasi kemampuan mendengar dan mengidentifikasi suara dalam kata. Keempat, keterampilan fonik yang mengukur kemampuan siswa menghubungkan huruf dengan suara serta menggunakan hubungan tersebut untuk membaca kata, dinilai melalui tes identifikasi huruf dan suara serta pembentukan kata. Terakhir, keterampilan membaca cepat yang mencakup kemampuan siswa untuk dengan cepat menamai huruf, angka, atau gambar, diukur melalui tes yang meminta siswa menamai item-item tersebut secepat mungkin dalam waktu tertentu. Penilaian EGRA memberikan wawasan mendalam tentang kemampuan membaca siswa di kelas awal dan mendukung perancangan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan membaca di tingkat dasar. (RTI International, 2016; Stern, J. & Nordstrum, 2014).

Pelaksanaan tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada saat sebelum setelah dilaksanakannya program “Lambangan Melek Aksara”.

Dalam Pelaksanaan pelatihan membaca, tim menggunakan metode belajar sambil bermain. Dengan menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan, siswa akan dengan mudah menghafalkan huruf, membaca kosa kata, membaca kalimat, belajar memahami isi bacaan, dan sebagainya

3. HASIL

Berdasarkan hasil observasi kami di Desa Lambangan, sebanyak kurang lebih 20 anak belum memiliki kemampuan membaca dengan baik. Mengetahui hal tersebut, maka melalui program "Lambangan Melek Aksara" mahasiswa KKN Universitas Negeri Semarang bertekad untuk memberikan pengajaran membaca kepada para siswa tersebut. Program "Lambangan Melek Aksara" merupakan salah satu program dari mahasiswa KKN UNNES di Desa Lambangan yang berfokus untuk memberikan pengajaran membaca terhadap anak jenjang Kelas 2 dan 3 SD/MI di Desa Lambangan yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik.

Pelaksanaan Program "Lambangan Melek Aksara"

Program "Lambangan Melek Aksara" pada dasarnya telah dimulai bersamaan dengan program bimbingan belajar. Namun, pada saat pelaksanaan program bimbingan belajar, mahasiswa belum secara masif melakukan pengajaran membaca dikarenakan pada saat bimbingan belajar, peserta didik berasal dari jenjang pendidikan yang beragam, yaitu mulai dari TK sampai dengan SMP.

Program "Lambangan Melek Aksara" secara masif dilaksanakan pada tanggal 29 Juli sampai dengan 07 Agustus 2024. Adapun Program ini dilaksanakan dalam tiga tahap atau perlakuan, yaitu sebagai berikut:

Perlakuan Pertama

Pada perlakuan pertama, tim UNNES GIAT 9 Desa Lambangan melakukan perlakuan (pengajaran membaca) dengan fokus pada pengenalan huruf dan bunyi. Anak-anak diajak untuk mengenal bentuk huruf, baik huruf kapital maupun huruf kecil, dan memahami bunyi yang dihasilkan oleh setiap huruf. Proses pengenalan ini dilakukan melalui berbagai metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti menggunakan kartu huruf, menyanyikan lagu alfabet, dan bermain permainan yang berkaitan dengan huruf. Misalnya, anak-anak diajak untuk mencocokkan huruf dengan gambar yang memiliki bunyi awal yang sama, yang bertujuan untuk memperkuat asosiasi antara huruf dan bunyinya. Pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan visual dan auditori secara bersamaan dapat membantu anak dalam memahami konsep dasar dengan lebih baik (Suhendar, 2018). Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk menulis huruf-huruf tersebut, yang membantu mengembangkan kemampuan motorik halus mereka serta memperkuat ingatan visual dan kinestetik.

Gambar 1. dokumentasi perlakuan pertama

Tim UNNES GIAT 9 melanjutkan pembelajaran dengan menggabungkan keterampilan membaca awal dengan pemahaman sederhana. Anak-anak diajak untuk merangkai huruf-huruf yang telah mereka pelajari menjadi suku kata dan kata-kata sederhana. Dalam kegiatan ini, anak-anak dimotivasi untuk mengenali pola bunyi dan menyusun kata melalui berbagai permainan kata dan teka-teki yang menantang namun menyenangkan. Selain itu, tim juga memperkenalkan buku cerita bergambar yang membantu anak-anak memahami kata-kata dalam konteks yang lebih luas, sehingga tidak hanya mengenal huruf dan bunyi, tetapi juga mulai memahami makna kata dan kalimat. Penggunaan media visual seperti gambar dalam cerita juga membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat anak-anak terhadap kata-kata baru yang mereka pelajari.

Perlakuan Kedua

Pada perlakuan kedua berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis kata-kata sederhana. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk menggabungkan huruf-huruf yang telah mereka pelajari menjadi kata-kata bermakna, seperti "mama," "buku," dan "rumah." Pendekatan fonik digunakan untuk membantu anak-anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam konteks kata-kata.Pendekatan fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca anak secara signifikan karena mereka diajak untuk mengenali pola-pola bunyi dan mengaitkannya dengan huruf-huruf tertentu(Zuchdi, 2019). Metode ini memungkinkan mereka untuk secara bertahap menguasai keterampilan membaca kata-kata sederhana dengan lebih percaya diri. Aktivitas permainan fonik, seperti menyusun huruf menjadi kata-kata yang tepat, membantu memperkuat pemahaman mereka tentang pola-pola bunyi. Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam latihan membaca bersama, di mana mereka bergantian membaca kata-kata sederhana dengan bantuan dari pengajar. Pendekatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam membaca di depan teman-teman mereka, serta mendorong mereka untuk terus berlatih di rumah. Setelah sesi membaca,

anak-anak diberikan lembar kerja yang berisi latihan menulis kata-kata yang telah mereka pelajari, yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menulis dan mengeja.

Gambar 1. dokumentasi perlakuan kedua

Untuk melengkapi proses belajar, anak-anak juga diajak untuk mengenali dan memahami kata-kata dalam kalimat sederhana. Tim pengajar memperkenalkan konsep kalimat dengan menyusun kata-kata yang telah dipelajari menjadi kalimat pendek seperti "Mama pergi" atau "Buku di meja." Anak-anak didorong untuk membaca kalimat-kalimat ini secara berulang-ulang agar lebih terbiasa dengan pola kata dan struktur kalimat. Selanjutnya, anak-anak dilatih untuk menulis kalimat sederhana tersebut, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis tetapi juga membantu mereka memahami konteks penggunaan kata dalam kalimat. Aktivitas menulis ini didukung dengan ilustrasi yang relevan, sehingga anak-anak dapat mengaitkan kata dan kalimat dengan gambar, yang mempermudah pemahaman dan memperkaya kosakata mereka.

Perlakuan Ketiga

Pada perlakuan ketiga, fokus pelatihan beralih ke kemampuan membaca kalimat sederhana dan pemahaman terhadap teks yang lebih kompleks, seperti cerita pendek. Anak-anak diajak untuk menyusun kata-kata yang telah mereka pelajari menjadi kalimat sederhana. Misalnya, mereka belajar menyusun kalimat seperti "Ini buku saya" atau "Ayah pergi bekerja." Proses ini membantu anak-anak memahami struktur kalimat dasar dan bagaimana kata-kata dapat digabungkan untuk membentuk makna yang lebih besar. Setelah anak-anak mampu membaca kalimat-kalimat sederhana tersebut, mereka diajak untuk membaca cerita pendek yang dilengkapi dengan gambar. Pengajar membacakan cerita dengan intonasi yang menarik untuk membuat anak-anak tertarik dan terlibat dalam kegiatan membaca. Pembacaan cerita yang disertai dengan ekspresi dan intonasi dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak-anak terhadap cerita yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2017). Setelah sesi membaca, diadakan diskusi singkat tentang cerita yang telah dibaca untuk menguji pemahaman mereka.

Pertanyaan sederhana seperti "Siapa nama tokoh utama dalam cerita?" atau "Apa yang terjadi di akhir cerita?" diajukan kepada anak-anak untuk membantu mereka berpikir kritis dan memahami alur cerita. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk menggambar adegan atau karakter favorit dari cerita tersebut, kemudian menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai kepada teman-temannya. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali informasi dengan cara yang kreatif.

Gambar 3. dokumentasi perlakuan ketiga

Untuk memperkaya pengalaman membaca, pengajar juga mengajak anak-anak untuk berperan serta dalam dramatisasi cerita yang telah mereka baca. Anak-anak diberi kesempatan untuk memerankan karakter dari cerita, menggunakan kostum sederhana dan properti yang ada di sekitar mereka. Kegiatan dramatisasi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak memahami lebih dalam karakter, plot, dan emosi dalam cerita. Dengan berperan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita, anak-anak belajar untuk mengekspresikan diri dan memahami sudut pandang karakter tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, karena mereka harus bekerja sama dengan teman-teman untuk memerankan cerita secara kooperatif. Dramatisasi cerita menjadi langkah akhir yang menggabungkan berbagai keterampilan yang telah dipelajari, dari membaca, memahami, hingga mengekspresikan kembali cerita dalam bentuk yang lebih kreatif dan interaktif.

3.2. Kemampuan membaca partisipan Program “Lambangan Melek Aksara”

Pengabdi menyadari bahwa kemampuan membaca setiap siswa berbeda satu sama lain. Setiap siswa memiliki kecepatan dan tingkat pemahaman yang beragam dalam proses pembelajaran membaca. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kemampuan membaca siswa, Pengabdi memutuskan untuk menggunakan metode tes EGRA (Early Grade

Reading Assessment). Metode ini dipilih karena EGRA dikenal sebagai alat yang efektif dalam mengukur berbagai aspek kemampuan membaca, seperti pengenalan huruf, pemahaman kata, dan kefasihan dalam membaca kalimat. Dengan demikian, Pengabdi dapat mengevaluasi kemampuan membaca setiap siswa secara individual dan memahami area mana yang membutuhkan perhatian lebih.

Selain untuk mengetahui kemampuan membaca siswa, Pengabdi juga menggunakan tes EGRA sebagai alat untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program "Lambangan Melek Aksara." Melalui perbandingan ini, Pengabdi dapat mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan membandingkan data awal dan akhir, Pengabdi dapat mengidentifikasi sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya dan apakah ada perbaikan signifikan dalam kemampuan membaca siswa setelah program dilaksanakan. Hasil dari tes EGRA ini akan menjadi dasar penting dalam menyusun rekomendasi untuk pengembangan program yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, pelaksanaan tes EGRA dilakukan sebanyak dua kali, yaitu dengan rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 1. hasil tes EGRA Pertama (sebelum pelaksanaan program “Lambangan Melek Aksara”)

NO	Nama	Skor %						
		Aspek 1	Aspek 2	aspek 3	aspek 4	aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
1.	R	40%	30%	0%	0%	33%	73%	6%
2.	S.F	10%	0%	0%	0%	100%	63%	0%
3.	R.F	7%	0%	0%	0%	0%	68%	12%
4.	M.N.I	30%	30%	10%	29%	33%	94%	25%
5.	M.S	12%	40%	2%	0%	60%	57%	0%
6.	N.A.F	40%	40%	28%	19%	80%	73%	12%
7.	A.N.A	32%	60%	0%	0%	33%	94%	25%
8.	R.A.P	52%	30%	32%	30%	25%	89%	12%
9.	R.O	9%	30%	0%	0%	33%	84%	12%
10.	A.A.A	81%	70%	44%	75%	66%	89%	81%
11.	G	12%	20%	0%	0%	66%	68%	6%
12.	G.H	27%	40%	0%	0%	0%	68%	6%
Rata-Rata		29%	33%	10%	13%	44%	77%	16%

Keterangan:

Aspek 1: Pengenalan huruf

Aspek 2: Membedakan bunyi awal

Aspek 3: Membaca kata yang tidak bermakna

Aspek 4: Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5: Pemahaman dengaran

Aspek 6: Kosa kata bahasa indonesia

Aspek 7: Dikte

Tabel 2. hasil tes EGRA kedua (setelah pelaksanaan program "Lambangan Melek Aksara")

No	Nama	Skor %						
		Aspek 1	Aspek 2	aspek 3	aspek 4	aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
1.	R	55%	70%	5%	30%	66%	95%	13%
2.	S.F	15%	20%	0%	0%	100%	95%	19%
3.	R.F	10%	0%	0%	0%	33%	95%	13%
4.	M.N.I	56%	70%	28%	60%	80%	100%	44%
5.	M.S	46%	100%	10%	0%	100%	100%	19%
6.	N.A.F	60%	100%	35%	62%	100%	95%	81%
7.	A.N.A	44%	100%	16%	12%	54%	100%	100%
8.	R.A.P	74%	50%	55%	35%	70%	90%	57%
9.	R.O	22%	30%	0%	0%	95%	100%	13%
10.	A.A.A	100%	90%	74%	82%	100%	100%	93%
11.	G	20%	30%	0%	0%	66%	95%	25%
12.	G.H	40%	80%	0%	3%	0%	70%	18%
Rata-Rata		45%	62%	19%	24%	72%	95%	41%

Keterangan:

Aspek 1: Pengenalan huruf

Aspek 2: Membedakan bunyi awal

Aspek 3: Membaca kata yang tidak bermakna

Aspek 4: Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5: Pemahaman dengaran

Aspek 6: Kosa kata bahasa indonesia

Aspek 7: Dikte

Berdasarkan kedua tabel tersebut ditemukan data sebagai berikut. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 1 (pengenalan huruf) adalah 29%, sedangkan pada tes kedua adalah 45%, sehingga ada peningkatan sebesar 16%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 2 (membedakan bunyi awal) adalah 33%, sedangkan pada tes kedua adalah 62%,

sehingga ada peningkatan sebesar 29%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 3 (embaca kata yang tidak bermakna) adalah 10% sedangkan pada tes kedua adalah 19%, sehingga ada peningkatan sebesar 9%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 4 (kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan) adalah 13%, sedangkan pada tes kedua adalah 24%, sehingga ada peningkatan sebesar 11%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 5 (pemahaman pendengar) adalah 44% sedangkan pada tes kedua adalah 72%, sehingga ada peningkatan sebesar 28%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 6 (kosa kata bahasa Indonesia) adalah 77% sedangkan pada tes kedua adalah 95%, sehingga ada peningkatan sebesar 18%. Pada tes awal, rata-rata nilai keseluruhan pada aspek 7 (dikte) adalah 16% sedangkan pada tes kedua adalah 41%, sehingga ada peningkatan sebesar 25%.

Peningkatan yang signifikan terlihat pada aspek 2 (membedakan bunyi awal), di mana terjadi lonjakan sebesar 29% dari 33% pada tes awal menjadi 62% pada tes kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan bunyi awal dari berbagai kata. Kemampuan ini sangat penting dalam proses membaca, karena merupakan dasar untuk memahami hubungan antara bunyi dan huruf dalam kata-kata yang lebih kompleks. Perkembangan ini menjadi indikasi positif bahwa program "Lambangan Melek Aksara" efektif dalam mengatasi kesulitan awal yang mungkin dialami siswa dalam mengenali bunyi kata.

Selain itu, aspek 5 (pemahaman pendengar) juga menunjukkan peningkatan yang mencolok dengan lonjakan sebesar 28%, dari 44% pada tes awal menjadi 72% pada tes kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan, yang merupakan komponen penting dalam literasi awal. Pemahaman pendengar yang baik membantu siswa dalam mengikuti instruksi dan memahami konten yang dibaca dengan lebih baik. Program ini tampaknya telah berhasil memperkuat kemampuan siswa dalam aspek ini, yang merupakan fondasi bagi pengembangan kemampuan literasi yang lebih lanjut.

Pada aspek 6 (kosa kata bahasa Indonesia) juga terdapat peningkatan yang signifikan sebesar 18%, dari 77% pada tes awal menjadi 95% pada tes kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program "Lambangan Melek Aksara" telah berhasil memperkaya kosa kata siswa dalam bahasa Indonesia, yang merupakan elemen penting dalam kemampuan membaca dan pemahaman bacaan. Kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata yang lebih luas akan mempermudah mereka dalam memahami teks yang lebih kompleks di masa depan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan membaca siswa, meskipun beberapa aspek masih memerlukan

perhatian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Mengutip dari RTI Internasional, maka berdasarkan hasil tes EGRA, kemampuan membaca siswa dapat dikategorikan dalam empat kategori, yaitu membaca lancar dengan pemahaman, membaca dengan pemahaman, membaca dengan sedikit pemahaman, dan belum dapat membaca. Berdasarkan pembagian kategori tersebut, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. kategori kemampuan membaca

No	Nama	Kategori kemampuan membaca	
		Sebelum mengikuti program	Setelah mengikuti program
1.	R.	Belum dapat membaca	Membaca dengan sedikit pemahaman
2	S.F.	Belum dapat membaca	Belum dapat membaca
3.	R.F.	Belum dapat membaca	Belum dapat membaca
4.	M.N.I.	Membaca dengan sedikit pemahaman	Membaca dengan pemahaman
5.	M.S.	Belum dapat membaca	Belum dapat membaca
6.	N.A.F.	Membaca dengan sedikit pemahaman	Membaca dengan pemahaman
7.	A.N.A.	Belum dapat membaca	Membaca dengan sedikit pemahaman
8.	R.A.P.	Membaca dengan sedikit pemahaman	Membaca dengan sedikit pemahaman
9.	R.O.	Belum dapat membaca	Belum dapat membaca
10.	A.A.A.	Membaca dengan pemahaman	Membaca lancer dengan pemahaman
11.	G.	Belum dapat membaca	Belum dapat membaca
12.	G.H.	Belum dapat membaca	Membaca dengan sedikit pemahaman

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dengan adanya program ini. Peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dilihat dari Beberapa siswa yang sebelumnya belum dapat membaca menjadi bisa membaca dengan sedikit pemahaman, siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan sedikit pemahaman menjadi membaca dengan pemahaman, dan sebagainya. Beberapa siswa mungkin masih dikategorikan belum dapat membaca setelah dilaksanakannya program ini, namun, kemampuan siswa tetap mengalami peningkatan yang baik seperti telah diuraikan pada penjelasan perbandingan tabel 1 dan 2.

4. KESIMPULAN

Para siswa yang mengikuti program “Lambangan Melek Aksara” memiliki antusiasme yang cukup tinggi, begitu pula mahasiswa KKN UNNES GIAT 9 telah melakukan usaha sebaik-baiknya untuk memberikan pengajaran membaca terhadap kurang lebih 20 anak di Desa

Lambangan yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga perlakuan, ketiga perlakuan tersebut memiliki fokus utama yang berbeda-beda. Dengan adanya ketiga perlakuan tersebut, para siswa diharapkan dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan perbandingan hasil tes EGRA (Early Grade Reading Assesmemt) pertama dan kedua, Kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada aspek satu mengalami peningkatan sebesar 16%, aspek 2; 29%, aspek 3; 9%, aspek 4; 11%, aspek 5; 28%, aspek 6; 18% dan aspek 7 mengalami peningkatan sebesar 25%. Program ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap anak sehingga penulis menyarankan bahwa program ini dapat dilaksanakan di Desa-Desa lain di seluruh Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Penerbit Rineka Cipta.

Karolus Renggo, Mario L. A. Wuwur, D. (2022). Konsep Amancalistung Sebagai Kontribusi Edukatif Mahasiswa KKN-T PPM Di Desa Laranwutun Ile Ape. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, *1*(4), 104–108.

Kinanti Wahyu Trisna Mukti, D. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, *4*(3), 377–388.

Nurgiyantoro, B. (2017). Pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. *Gadjah Mada University Press.*

RTI International. (2016). RTI International. 2016. Early Grade Reading Assessment (EGRA) Toolkit, Second Edition. Washington, DC. *United States Agency for International Development*.

Ruhaena, L. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *9*(2), 192–206.

Sanoe, Beatrix Carnatia, Sri Tiatri, and S. P. (2019). Efektivitas Pelatihan Bunyi Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(2), 440. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6022.

Stern, J. & Nordstrum, L. (2014). 2014). Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey. *Survey. United States Agency for International Development EdData II Technical and Managerial Assistance, Task Number 23 Contract Number AID-497-BC-13-00009 Strategic Objective 3 June 2014.*

Suhendar, U. (2018). Strategi pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Alfabeta*.

Sukartiningsih, W. (2004). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Media Kata Bergambar. *Pendidikan Dasar*, *5*(1), 51–60.

Wardani, I. G. A. K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Zuchdi, D. (2019). Pendekatan fonik dalam pembelajaran membaca untuk siswa sekolah dasar. *UNY Press*.